

BAB IV

RIYĀDAH KH. HASYIM ASY'ARI DALAM TASAWUF *AKHLAQI*

Pada bab ini terdapat dua pembahasan, yang pertama pembahasan tentang bentuk-bentuk *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari. Yang kedua, pembahasan tentang alasan dan manfaat *riyāḍah* yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

A. Bentuk-bentuk *Riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari dalam tasawuf *akhlāqī*

Riyāḍah yang sering juga disebut sebagai latihan-latihan mistik, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. *Riyāḍah* dapat pula berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.¹

Para sufi menggolongkan *riyāḍah* sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat buruk termasuk di dalamnya adalah pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati. Menurut para sufi, untuk menghilangkan penyakit itu, perlu dilakukan *riyāḍah*.²

¹ Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, 79.

² Al-Ghazafi, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 47.

Usaha-usaha mengikis sifat-sifat buruk baik lahir maupun bathin tersebut bukan suatu yang mudah, karena itu diperlukan kesungguhan (*mujāhadah*). Melalui proses *riyāḍah* ini akan terbentuk pribadi yang bersih jiwanya, yang berakhlak baik, yang terus menerus melakukan amal saleh.

Riyāḍah berarti latihan mental dengan melaksanakan *dhikir* dan *tafakkur* yang sebanyak-banyaknya serta melatih diri dengan berbagai sifat yang terdapat dalam *maqām*.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang sangat dikagumi dikalangan pesantren, ia merupakan figure utama ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia di masa penjajahan. Ia juga menjadi seorang salah satu kyai kharismatik di Indonesia. Hal tersebut tidak lepas dari *riyāḍah-riyāḍah* yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Adapun bentuk-bentuk dari *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari adalah;

1. Berziarah ke Gua Hira

Berziarah ke gua hira merupakan salah satu kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari selama berada di Makkah, tepatnya saat ia berangkat ke Makkah untuk kedua kalinya. KH. Hasyim Asy'ari berangkat bersama adiknya dengan niat menimba ilmu

disana. Kali ini, belum beristri lagi, sehingga ke Makkah hanya ditemani oleh adiknya, Anis. Beberapa lama di Makkah, Anis ternyata juga dipanggil oleh Allah Swt. Sejak saat itu, jadilah peristiwa ini semakin menambah kedekatan KH. Hasyim Asy'ari kepada Allah Swt. Dan ia tidak mau terlalu lama berlarut-larut dalam kesedihan. Justru, berkat peristiwa memilukan itulah, KH. Hasyim Asy'ari semakin meningkatkan ibadahnya di Makkah. Salah satunya ialah dengan ber-*tahannus* di Gua Hira.

Setiap sabtu pagi, KH. Hasyim Asy'ari biasa berziarah ke Gua Hira yang terletak di Jabal Nur. Jarak yang harus ditempuh dari tempat tinggalnya di Gua Hira lebih kurang 10 Kilometer.³

KH. Hasyim Asy'ari tidak lupa membawa bekal makanan untuk jatah enam hari. Kemudian, ia menetap selama berhari-hari di Gua yang bersejarah dan turun dari Jabal Nur pada hari Jum'at untuk melakukan shalat Jum'at di Masjidil Haram. Kebiasaan ber-*tahannus* di Gua Hira ini dilakukan selama berbulan-bulan, terutama pasca keberangkatan kedua ke Makkah pada tahun 1893. Yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari ini sesuai dengan salah satu dari karakteristik Tasawuf Akhlaqi.

³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; moderasi, keutamaan, dan kebangsaan*, 46.

2. Berziarah di makam Nabi

KH. Hasyim Asy'ari memiliki kebiasaan lain selama belajar di Makkah, yaitu berziarah dan bersimpuh di samping makam Nabi Muhammad Saw. Setiap bulan atau setiap 2 bulan sekali, KH. Hasyim Asy'ari berziarah ke makam Rasulullah SAW. Yang terletak di Madinah selama kurang lebih satu tahun. Sekalipun aktivitasnya di Makkah terbilang padat, KH. Hasyim Asy'ari masih saja menyempatkan diri berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW.⁴

Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari berpesan bagi siapa saja yang hendak berziarah ke kuburan Nabi Muhammad SAW. Sejatinya ia juga berniat untuk berziarah ke Masjid Nabawi sembari melaksanakan shalat di dalamnya dan mengharapkan berkah Tuhan di taman Nabi (*rawdāh*) dan mimbarinya. Hal ini sesuai dengan ajaran tasawuf yang disampaikan oleh al-Ghazali dan juga sesuai dengan karakteristik tasawuf akhlaqi.

3. Sering berpuasa dan sedikit makan

Sejak remaja, KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai anak muda yang berpandangan religius dan berorientasi *ukhrawi*. Ia terbiasa melakukan olah batin

⁴ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 206.

dengan berpuasa guna mencegah godaan hawa nafsu. Kebiasaan itu ia warisi dari ibundanya, Nyai Halimah. Sekalipun tak berpuasa, ia jarang makan. Paling banyak dua kali sehari, yakni sarapan dengan secangkir kopi susu serta makan malam usai mengajar.⁵

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adābu al-‘ālim wa al-muta’alim* yang ditulisnya, hendaknya para pencari ilmu membiasakan sedikit makan agar perut tidak terlalu kenyang. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan membuat badan berat untuk belajar. Di antara manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang di akibatkan oleh banyak makan.⁶

Di samping itu, tidak seorang pun dari para wali, imam dan ulama pilihan memiliki sifat atau disifati atau dipuji dengan banyak makannya. Yang dipuji banyak makannya adalah binatang yang tidak memiliki akal dan hanya dipersiapkan untuk kerja. Sedikit makan dan tidak berlebih-lebihan dalam makan merupakan salah satu sifat yang dianjurkan oleh imam Ghazali dalam ajaran tasawufnya.

4. Selalu menjaga shalat tahajjud berjamaah

⁵ Djoko pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Jombang: PEMKAB Jombang, 2010), 14.

⁶ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari*, 218.

Di Pesantren, salah satu aktivitas KH. Hasyim Asy'ari sebagai pengasuh adalah menjadi imam shalat jamaah yang lima waktu. Mulai dari duhur, asar, magrib, isak, dan subuh. Sudah lumrah bagi pengasuh pesantren untuk menjadi imam shalat, kecuali ada halangan atau ada kegiatan lain sehingga tidak bisa menjadi imam shalat, barulah shalat jamaah dipimpin oleh para wakil pengasuh.

Meski demikian, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menjadi imam shalat fardu lima waktu, tetapi juga imam shalat sunnah tahajjud, sembari membangunkan mereka di malam hari.

Menjelang *subuh* inilah, KH. Hasyim Asy'ari kemudian beranjak bangun dan mengambil wudhu', untuk kemudian membangunkan para santri agar bersiap-siap melakukan shalat tahajjud dan kemudian shalat berjamaah. Untuk kebiasaan membangunkan santri ini, ia melakukannya setiap hari, selama bertahun-tahun, bahkan hingga sepuh. Saat menggunakan tongkat pun, ia masih melakukan kebiasaan membangunkan para santri.⁷ Shalat tahajjud merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam al-qur'an.

5. Selalu menjalin silaturahmi dengan tetangga

⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; moderasi, keutamaan, dan kebangsaan*, 62-64.

Salah satu kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari selama menjadi pengasuh adalah silaturahmi dengan tetangga dekat pesantrennya. Kebiasaan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap berdirinya pesantren, serta misi utama dakwah islamiah yang memang menjadi tanggung jawab yang ia ambil sejak mula-mula mendirikan pesantren di Tebuireng.

Sudah menjadi rutinitas di sela-sela kesibukan mengurus pesantren, KH. Hasyim Asy'ari Keluar rumah untuk melihat kondisi dan keadaan masyarakat sekitar. Silaturahmi dipilih oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu metode mengakrabkan diri dan pesantren terhadap masyarakat yang saat itu masih sangat awam dan bergelimang kemaksiatan.

Berkat kebiasaan silaturahmi dan mengakrabi tetangga sekitar itulah, KH. Hasyim Asy'ari mampu menginsafkan sebagian dari mereka dan menyampaikan nilai-nilai Islam yang luhur untuk mengubah kondisi sosial di sekitarnya.⁸ Membangun silaturahmi merupakan perbuatan yang sangat baik dan dianjurkan oleh Nabi.

6. Istiqomah Shalat tarawih dengan menghatamkan al-Quran

⁸ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari*, 262.

Kebiasaan KH. Hasyim Asya'ri dalam hal ibadah salah satunya bisa dilihat dari bagaimana ia melaksanakan shalat tarawih. Setiap bulan ramadhan, setiap muslim disunnahkan melaksanakan shalat tarawih.

KH. Hasyim Asya'ri melaksanakan shalat tarawih sesuai sunnah rasul, yakni 20 rakaat ditambah witr 3 rakaat. Sampai di sini, tidak berbeda dengan kebiasaan para ulama pada umumnya.

Namun, lebih dari itu, KH. Hasyim Asya'ri adalah seorang ulama yang mentradisikan tarawih 30 juz, meskipun ia bukan seorang penghafal al-Quran (*ḥafīṭ*).

7. Menjaga shalat *Istikhārah*

Salah satu kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit selain bermusyawarah adalah dengan melaksanakan shalat *istikhārah*. Sebagai pemimpin umat, pengasuh, pendidik, dan kyai, KH. Hasyim Asy'ari sering dihadapkan pada pilihan sulit yang terkadang tidak cukup diputuskan saat itu juga. Saat itulah, KH. Hasyim Asy'ari melakukan *istikhārah*.

Sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW. Bahwa, “tidak akan kecewa orang yang mau (mengerjakan shalat) *istikhārah* dan tidak akan menyesal orang yang

suka bermusyawarah serta tidak akan melarat orang yang suka berhemat (sederhana).” (HR. Ṭabrani).⁹

KH. Hasyim Asy’ari benar-benar mengerti bahwa setiap keputusan penting tidak boleh dilakukan tanpa berpikir panjang, apalagi kalau KH. Hasyim Asy’ari dilanda keraguan saat akan memutuskan sesuatu hal.

8. Selalu menjaga shalat berjamaah

Sebagaimana para kyai lainnya, KH. Hasyim Asy’ari sangat menjaga dan menganjurkan shalat berjamaah kepada para santrinya. Ibadah komunal ini merupakan bagian dari hidupnya sejak masa kanak-kanak hingga menjelang wafatnya. Ketika KH. Hasyim Asy’ari menderita sakit pada tahun 1947, pada suatu siang memaksakan diri untuk mengambil air wudhu’ dan siap berangkat ke masjid. Salah seorang anggota keluarganya menyarankan supaya dia shalat di rumah saja, karena kondisinya kian memburuk. Diluar dugaan KH. Hasyim Asy’ari menjawab; “kamu tahu anak-anakku, api neraka lebih panas dari pada penyakit ini”.¹⁰

Sepulang dari masjid, KH. Hasyim Asy’ari beristirahat dan melanjutkan nasehatnya: “aku menangis bukan karena penyakit ini, dan bukan pula berpisah

⁹ Ibid, 279.

¹⁰ Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara; Riwayat, Perjuangan, dan Doa* (Yogyakarta: Kutub, 2006), 259.

dengan keluargaku. Namun aku merasa bahwa aku masih kurang berbuat kebajikan, padahal Tuhan telah banyak memerintahkan, sedangkan saya tidak memenuhinya. Betapa aku malu dan takut untuk bertemu Tuhan karena tidak punya bekal. Sungguh, itu semua yang membuat aku menangis.”¹¹ Shalat berjama’ah ini sesuai dengan yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadis Nabi.

9. Amalan Wirid

Pada masa KH. Hasyim Asy’ari, kondisi Negara Indonesia, terutama lingkungan Tebuireng yang sedang di jajah oleh bangsa lain. Kehadiran KH. Hasyim Asy’ari di lingkungan Tebuireng yang memberikan pemikiran serta pendidikan agama tidak disenangi oleh para kelompok preman dan kolonial, yang mengakibatkan KH. Hasyim Asy’ari menjadi tokoh yang di awasi tindak tanduknya. Hal ini yang mengakibatkan banyak para santri dijadikan objek penganiyaan oleh preman setempat dan juga kolonial.

Sehingga, KH. Hasyim Asy’ari memberikan amalan wirid kepada para santrinya untuk dibaca sebagai perlindungan dari tipu daya musuh dalam dimensi

¹¹ Ibid, 259.

spritualnya. KH. Hasyim Asy'ari juga mengamalkan wirid tersebut, amalan wirid

cukup banyak, di antaranya adalah *qunūt nāzilah* sebagai berikut:¹²

قنوتنا نازلة

اللهم العن الكفرة (والمفسدين) الذين يصدون عن سبيلك ويقاتلون أولياءك

ويكذبون رسولك، اللهم اشدد وطأتك عليهم واجعل عليهم رجرك وعذابك،

اللهم خالف بين كلماتهم، اللهم شتت شملهم، اللهم فرق جمعهم، اللهم زلزل

أقدامهم وانزل بهم بأسك (الذي لا ترده عن القوم المجرمين)، اللهم انظرنا وانصرنا

وإخواننا المسلمين في أي (مكان) كانوا واكشف كربنا وكروهم، اللهم ثبت

أقدامنا وأقدامهم، واهلك أعدائنا أعداء الدين، اللهم انصر أمة سيدنا محمد،

¹² Ibid, 342.

اللهم اصلح أمة سيدنا محمد و صلى الله على سيدنا محمد النبي الأمي وعلى اله

وصحبه وسلم.

Adapun amalan wirid yang dibaca oleh KH. Hasyim Asy'ari setelah shalat

subuh dan asar adalah *hizb al-falāḥ*. adapun bacaanya adalah:¹³

بسم الله الرحمن الرحيم

وقل الحمد لله الذي لم يتخذ ولدا ولم يكن له شريك في الملك ولم يكن له ولي من

الذل وكبره تكبيرا. الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله.

لقد جاءت رسل ربنا بالحق. جزى الله عنا سيدنا ونبينا محمدا صلى الله عليه

وسلم افضل ما هو اهله. ثلاثا. ربنا لا ترغ قلوبنا بعد اذهديتنا وهب لنا من

¹³ Amalan wirid ini penulis dapatkan dari gus Cecep, salah satu cucu dari KH. Hasyim Asy'ari. 5 september 2014.

لدنك رحمة انك انت الوهاب. ثلاثا. اعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق.

ثلاثا. بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شئ في الارض ولا في السماء وهو السميع

العليم. ثلاثا. سبحان ربي العظيم. ثلاثا. استغفر الله العظيم. ثلاثا. استغفر الله

الذي لا اله الا هو بديع السموات والارض وما بينهما من جميع جرمي وظلمي وما

جنيته على نفسي واتوب اليه. ثلاثا. لا اله الا الله محمد رسول الله. عشرا. ثبتنا

يارب بقولها وانفعنا يامولاي بفضلها واجعلنا من خير اهلها واحشرنا في زمرة محمد

صلى الله عليه وسلم امين. ثلاثا. ترحم بها الوالدين امين ببركة الصالحين بجودك

تب علينا يا عالما بحالنا يارب اقبل صرفنا يارب اغفر ذنبا نسألك ربنا بخاتم النبين

والشكر لله على فضل الله ولحمد لله رب العالمين.

B. Alasan dan Tujuan dari *Riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari

Dalam proses pemikiran dan gerakannya yang menyangkut tasawuf, KH. Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh yang dianggap sebagai pembimbing spritualnya. Dengan kata lain, meminjam istilah Zamakhsyari Dhofier, para kyai selalu terjalin oleh *intellectual chains* (rantai intelektual).¹⁴ Dalam tradisi pesantren, rantai transmisi ini disebut *sanad*.

KH. Hasyim Asy'ari lahir dan besar dari lingkungan keluarga “berdarah biru”, yaitu keluarga elite kyai Jawa, yang dikenal mempunyai tingkat spiritualitas tinggi. Akan tetapi, secara *intellectual chains* (rantai intelektual), ada beberapa ulama yang dianggap sangat mempengaruhi jalan pemikiran, gerakan, dan perilakunya. Beberapa ulama tersebut adalah Syekh Mahfūdh Termas, Syekh Maḥmūd Khātib al-Minangkabawī, Imam Nawāwī al-Bantānī, Syekh Shaṭā, Syekh Dagistany, dan Kyai Khalil Bangkalan.

Dalam aspek tasawuf KH. Hasyim Asy'ari banyak mengikuti Imam al-Ghazālī,¹⁵ Faham sufi ini disebut faham sufi *orthodox*. Sufi jenis ini menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982), 79.

¹⁵ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikir dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 74.

Al-Ghazali menerangkan bagaimana proses transformasi akhlak itu harus dilakukan, yaitu dimulai dengan melakukan amal-amal yang bersifat *zāhir* (syariat). Ada sepuluh macam amalan, yaitu, shalat, zakat, puasa, haji, qiro'atul Quran, dzikir, mencari penghidupan yang halal, melaksanakan hak-hak muslim, amal ma'ruf nahi mungkar, ittaba' rasul secara sempurna dan mendalami rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.¹⁶

Setelah latihan ini dilalui langkah berikutnya adalah *tazkiyatul qalbi* yaitu menghilangkan sifat-sifat *madhmūmah* yang terdapat dalam hati.

Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat yang harus diberantas itu sebagai berikut; makan, minum yang berlebihan, berbicara yang tiada guna, marah, hasud, bakhil, cinta harta, pangkat kedudukan, sombong, ujub dan riya'.¹⁷

Setelah berhasil mengeliminasi bahkan menghilangkan sama sekali penyakit-penyakit hati tersebut, maka seseorang calon sufi harus melakukan pendakian ke tangga-tangga (*maqamat*) berikutnya. Tangga-tangga yang dimaksud adalah sebagai pengisian hati dengan akhlak *maḥmūdah*.

¹⁶ Asrifin An Nakhrawie, *Ajaran-ajaran Sufi Imam al-Ghazali*, 42.

¹⁷ Ibid, 43.

Sehingga bentuk-bentuk *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari mempunyai alasan dan manfaat diantaranya sebagaimana berikut:

1. Untuk mengingat-ingat perjuangan Rasullullah

KH. Hasyim Asy'ari ketika tinggal di Makkah banyak melakukan *riyāḍah* diantaranya setiap hari sabtu pagi berziarah ke Gua Hira yang terletak di Jabal Nur. Kegiatan rutin tersebut bermaksud untuk mengingat-ingat perjuangan Rasulluallah dahulu dalam rangka memperbaiki masyarakat Makkah, khususnya dan umat manusia umumnya. Gua Hira adalah sebuah tempat bersejarah bagi umat Islam, tempat Nabi Muhammad menerima wahyu pertama kali sekaligus tempat dimana beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul, rupanya menghadirkan kedamaian tersendiri bagi KH. Hasyim Asy'ari sehingga dia selalu ingin menziarahinya.

Disamping itu kegiatan rutin tersebut juga digunakan sebagai *moment* untuk mempelajari dan menghafalkan hadith Rasullullah serta mengkhataamkan bacaan al-Quran.¹⁸

2. Melaksanakan Sunnah Nabi

¹⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari; moderasi, keutamaan, dan kebangsaan*, 46.

Selain mengunjungi Gua Hira, KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki kebiasaan lain selama di Makkah, Yaitu berziarah dan bersimpuh di samping makam Nabi Muhammad SAW. Ia berziarah ke makam Rasulullah SAW. Untuk bershalawat dan mengkhhatamkan kitab *dalā'il* berkali-kali.¹⁹

Bagi KH. Hasyim Asy'ari, berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW, merupakan puncak dari kebajikan dan jalan menuju keutamaan yang sangat tinggi. Hal ini merupakan sunnah yang senantiasa dilakukan oleh orang-orang Muslim. Bahkan, KH. Hasyim Asy'ari juga berpandangan, siapa yang mengingkari sunnahnya, berarti telah terlepas dari tali Islam. Sebab, hal itu bertentangan dengan *ḥadith-ḥadith* yang menegaskan ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW.

3. Mencegah godaan hawa nafsu

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai anak muda yang berpandangan religious dan berorientasi *ukhrawi*. Ia terbiasa melakukan olah batin dengan berpuasa guna mencegah godaan hawa nafsu. Kebiasaan itu ia warisi dari ibundanya, Nyai Halimah.

¹⁹ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari*, 206.

Sekalipun tak berpuasa, ia jarang makan. Paling banyak dua kali sehari, yakni sarapan dengan secangkir kopi susu serta makan malam usai mengajar.²⁰

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adābu al-‘ālim wa al-muta’alim* yang ditulisnya, hendaknya para pencari ilmu membiasakan sedikit makan agar perut tidak terlalu kenyang. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan membuat badan berat untuk belajar. Di antara manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang di akibatkan oleh banyak makan.²¹

4. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, bersungguh-sungguh dalam beribadah dan mencari ilmu.

Salahsatu bentuk *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari setiap menjelang *subuh* ia beranjak bangun dan mengambil wudhu', untuk kemudian membangunkan para santri agar bersiap-siap melakukan shalat tahajjud dan kemudian shalat berjamaah. Untuk kebiasaan membangunkan santri ini, ia melakukannya setiap hari, selama bertahun-tahun, bahkan hingga sepuh. Saat menggunakan tongkat pun, ia masih melakukan kebiasaan membangunkan para santri.

²⁰ Djoko pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*, 14.

²¹ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari*, 218.

Kebiasaan ini memang bukan kegiatan wajib di pesantren-pesantren. Karena, santri biasanya dibangunkan hanya ketika akan melakukan shalat *subuh* saja. Tetapi, KH. Hasyim Asy'ari melakukan terobosan dalam pendidikan pesantrennya agar para santri benar-benar bersungguh-sungguh dalam beribadah dan mencari ilmu. Bangun malam dicoba dilestarikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk para santrinya.²²

5. Untuk dakwah Islamiyah

Salah satu kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari selama menjadi pengasuh adalah silaturahmi dengan tetangga dekat pesantren. Kebiasaan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap berdirinya pesantren, serta misi utama dakwah Islamiyah yang memang menjadi tanggung jawab yang ia ambil sejak mula-mula mendirikan pesantren di Tebuireng.

Sudah menjadi rutinitas di sela-sela kesibukan mengurus pesantren, KH. Hasyim Asy'ari keluar rumah untuk melihat kondisi dan keadaan masyarakat sekitar. Silaturahmi dipilih oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu metode

²² Ibid, 221.

mengakrabkan diri dari pesantren terhadap masyarakat yang saat itu masih sangat awam dan bergelimang kemaksiatan.

Dari berbagai bentuk *riyāḍah* yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari diatas, baik yang berupa perbuatan ataupun amalan wirid pada intinya dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.